

## KONSEP KEBAHAGIAAN SEJATI DARI PERSPEKTIF STOISISME DALAM FILM SEPATU DAHLAN (KAJIAN SEMIOTIKA)

**Rifanny Zahra Septiani**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [rifanny.zahras96@upi.edu](mailto:rifanny.zahras96@upi.edu)

**Syihabuddin**

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [syihabuddin@upi.edu](mailto:syihabuddin@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep kebahagiaan sejati pada film "Sepatu Dahlan" yang dilihat dari kacamata filosofi stoisisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film ini mendefinisikan kebahagiaan sejati dan menganalisis penggambaran tindakan tokoh-tokoh dalam film untuk mencapai kebahagiaan sejati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori filosofi stoisisme dalam buku Filosofi Teras oleh Henry Manampiring yang dilandasi pemikiran filsuf-filsuf stoisisme seperti Seneca, Epictetus, dan Kaisar Marcus Aurelius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini mendefinisikan kebahagiaan sejati melalui tindakan tokoh-tokoh dalam film yang didorong oleh dikotomi kendali yaitu aspek-aspek yang bisa kita kendalikan untuk mencapai kebahagiaan sejati antara lain: hidup bebas dari emosi negatif dan hidup penuh kebajikan: kebijaksanaan, keadilan, keberanian, menahan diri. Hidup bebas dari emosi negatif digambarkan ketika karakter bisa mengendalikan diri untuk tidak merasa sedih, marah, khawatir dan kecewa saat menghadapi kejadian-kejadian yang menimpa di kehidupannya. Hidup penuh kebajikan digambarkan ketika karakter bisa menggunakan nalar atau rasionalitasnya dengan baik.

**Kata kunci:** Kebahagiaan sejati, Stoisisme, Semiotika, Film

### Abstract

This paper analyzes the concept of true happiness in the film "Sepatu Dahlan" from the perspective of stoicism philosophy. The purpose of this paper is to find out how this film defines true happiness and to analyze the depiction of the actions of the characters in the film to achieve true happiness. This paper uses qualitative methods with semiotic analysis from Ferdinand De Saussure. To analyze the data, this study uses the philosophical theory of stoicism in the book Terrace Philosophy by Henry Manampiring which is based on the thoughts of stoic philosophers such as Seneca, Epictetus, and Emperor Marcus Aurelius. The research findings show that this film defines true happiness through the actions of the characters in the film which are driven by the dichotomy of control, namely aspects that we can control to achieve true happiness, living free from negative emotions and living full of virtues: wisdom, justice, courage, restraint. A life free from negative emotions is depicted when the character can control himself not to feel sad, angry, worried and disappointed when facing the events that befall him in his life. A virtuous life is described when the character can use his reason or rationality well.

Keywords: The true happiness, stoicism, Semiotics, Movie

## Pendahuluan

Sebagai manusia pasti pernah merasa sedih, marah, kesal, resah, khawatir, kecewa dan sebagainya inilah yang disebut dengan emosi negatif. Kebanyakan dari mereka banyak yang merasa tertekan dan kecewa sehingga merasa tidak puas atas hidupnya bahkan merasa tidak bahagia. Perasaan ini sudah dirasakan manusia dari zaman kuno maka dari itu ajaran filosofi stoisisme hadir. Awal mula stoisisme berasal dari seorang pedagang kaya dari Siprus bernama Zeno sekitar 3000 tahun sebelum Masehi. Zeno mempelajari filsafat dari berbagai filsuf yang berbeda, dan kemudian mengajar filosofinya sendiri di sebuah teras berpilar (dalam bahasa Yunani disebut *stoa*) di kota Athena. Dari Zeno, filsafat ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh para filsuf lain, mulai dari Yunani sampai ke kaisaran Romawi, seperti Seneca, Epictetus, dan Kaisar Marcus Aurelius (Manampiring, 2019, p. 24).

Konsep bahagia yang diperkenalkan oleh stoisisme adalah mereka berfokus pada kebahagiaan yang hanya bisa dikendalikan oleh diri mereka sendiri ini yang disebut dikotomi kendali. Dikotomi kendali yang dimaksudkan di sini, segala sesuatu dalam hidup itu dibagi menjadi dua yaitu, hal yang ada dalam kendali kita, dan hal yang di luar kendali kita (Tumanggor, 2018). Menurut Seneca, stoisisme mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa datang dari hal-hal yang di bawah kendali kita kita tidak bisa menggantungkan kebahagiaan dan kedamaian sejati kepada hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan. Sebaliknya, kita tidak bisa menggantungkan kebahagiaan dan kedamaian sejati kepada hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan (Manampiring, 2019, p. 49). Sayangnya, kebanyakan orang di dunia ini lebih sering berfokus pada hal-hal yang berada di luar kendali mereka daripada hal-hal yang dapat mereka kendalikan. Sama seperti ekspektasi yang seringkali tidak sesuai dengan tujuan awal kita. Stoisisme juga mengajarkan agar kita terhindar dari kebiasaan menyalahkan Tuhan dan orang lain (Manampiring, 2019, p. 49). Dari pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa saat kita dihadapkan dengan permasalahan atau kesulitan yang terjadi di dalam kehidupan, kita wajib mengendalikan emosi negatif secara rasional untuk menghindari menyalahkan Tuhan mau pun orang lain. Mahzab filsafat stoa menekankan kepada ajaran yang terfokus kepada apa yang berada pada kontrol diri kita, sebab hal inilah yang kemudian membawa manusia menuju kebahagiaan (Hermawan, 2022). Kehidupan tersebut tampak dalam sebuah film.

Film merupakan salah satu media audio visual untuk menyampaikan pesan melalui sebuah bahasa. Bahasa merupakan system komunikasi dalam sebuah ujaran maupun tulisan yang membantu seseorang untuk melakukan sebuah interaksi antar sesama (Hodairiyah, dkk. 2022:338). Sebagaimana pesan dalam sebuah film yang berbentuk ujaran tergantung misi film tersebut. Umumnya, sebuah film dapat

mengandung banyak jenis pesan, baik yang mendidik, menghibur, maupun yang informatif. Pesan film menggunakan simbolik dalam pikiran manusia berupa isi pesan, suara, kata, percakapan, dan lain-lain. Pola pikir, perilaku bahkan gaya hidup seseorang bisa dipengaruhi melalui film karena film memiliki dampak yang besar bagi kehidupan. Hal terpenting dalam sebuah film adalah gambar, suara, dan kata yang disajikan. Serta karakter ikonik yang digunakan dalam film dapat menyampaikan pesan kepada penonton, bahkan dapat menjadi ciri dari film itu sendiri, dan setiap petunjuk yang diterima penonton berbeda-beda. Hal tersebut dapat terlihat dalam sebuah film yang berjudul “Sepatu Dahlan”.

“Sepatu Dahlan” merupakan sebuah film yang mengandung banyak pesan yang mampu menggambarkan sikap *stoic* untuk mendapatkan kebahagiaan sejati yang ada di dalam film. Film ini mengangkat tema tentang kemiskinan, yang di dalamnya timbul banyak permasalahan dalam hidup. Hal ini berkaitan dengan cara menyikapi harta benda menurut filosofi stoisisme. Seneca dalam (Manampiring, 2019) percaya bahwa segala harta benda tidak penting dan tidak berpengaruh bagi kebahagiaan kita. Dalam bukunya *Letters from a Stoic*, Seneca berkata “Manusia tidak memiliki kuasa untuk memiliki apa pun yang dia mau, tetapi dia memiliki kuasa untuk tidak menginginkan apa yang dia belum miliki, dan dengan gembira memaksimalkan apa yang dia terima.” Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan sejati menurut filosofi ini adalah dengan mengendalikan hal-hal yang bisa kita kendalikan atau disebut dikotomi kendali yaitu hidup bebas dari emosi negatif dan hidup dengan kebajikan. Jika dua hal itu telah dilakukan oleh seorang manusia, maka dapat dikatakan manusia tersebut telah mencapai kebahagiaan sejati. Selaras dengan pendapat Seneca (Seneca, 2022, p. 113) kebahagiaan sejati adalah terbebas dari gangguan, paham akan tugas kita kepada Tuhan dan manusia: menikmati masa sekarang tanpa ketergantungan mencemaskan masa depan.

Penelitian lain yang memiliki kaitan dengan stoisisme yang pernah dilakukan oleh Hermawan (2022), yakni tentang fungsi kebijaksanaan stoisisme dalam menanggulangi stress dengan teknik metode konten analisis. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dengan menerapkan Dikotomi kendali yaitu pola pikir S-T-A-R-S (Stop, Think and Asses, Respond) dapat menanggulangi stress, serta fungsinya dapat menghadapi kesusahan dan musibah, mengendalikan Interpretasi personal dan persepsi, memperkuat mental. Selain itu, Dea Ayu Kirana (2023) dengan judul penelitian Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup manusia dapat diperoleh dengan jalan hidup selaras dengan alam dan memfokuskan diri pada hal-hal yang ada di bawah kendali sebagaimana Marcus Aurelius terdapat banyak cara yang dapat dilakukan agar manusia bisa menemukan kebahagiaan dalam hidupnya, cara tersebut terangkum dalam ajaran stoikisme. Ajaran stoikisme sangat implementatif dan relevan dengan kehidupan saat ini, sebab stoikisme bukan sekedar ajaran yang bersifat teoritis

melainkan juga bersifat praktis yang dilakukan melalui latihan-latihan konkret. Khalid Al Ghozi (2023) juga meneliti mengenai konsep kebahagiaan dengan judul penelitian Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat persamaan konsep kebahagiaan Thomas Aquinas dan Hamka, yaitu untuk mencapai kebahagiaan sejati maka diperlukan kedekatan dengan Tuhan serta diiringi dengan kebajikan moral dan kedua tokoh tersebut sama-sama menekankan kebahagiaan pada Illahi (Tuhan).

Ketiga penelitian ini memiliki bentuk persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada kasus yang sama mengenai konsep kebagian. Namun, ketiga penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam hal objek dan teori yang dibahas oleh Hermawan (2022), Dea Ayu Kirana (2023), dan Khalid Al Ghozali (2023). Dea Ayu Kirana (2023) dan Khalid Al Ghozali (2023) sama membahas mengenai Konsep kebahagiaan namun teori yang diambil sangat berbeda dengan penelitian saat ini. Kedua penelitian tersebut menggunakan pemahaman Marcus Aurelius (Dea Ayu Kirana:2023), dan Thomas Aquinas dan Hamka (Khalid Al Ghozali). sedangkan Hermawan (2022) juga menggunakan teori stoikisme. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan pembeda dengan penelitian saat ini. Penelitian saat ini fokus terhadap penggambaran tindakan tokoh-tokoh dalam film untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam kacamata stoikisme menggunakan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure.

Penelitian ini menjadi fokus terpenting untuk membedakan antara penelitian saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan. Fokus kajian menjadi bagian vital dalam penelitian ini, yakni konsep kebahagiaan sejati dalam filsafat stoikisme secara semiotika dalam pandangan Ferdinand De Saussure. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul konsep kebahagiaan sejati dari perspektif stoikisme dalam film sepatu dahlan (kajian semiotika).

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif yakni menganalisis data yang berupa teks, bahasa, tulisan, atau gambar yang dikemas dalam bentuk deskripsi. Penelitian menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang difokuskan kepada penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan

dalam proses penandaan dan keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Dapat disimpulkan bahwa hal yang tertangkap oleh pikiran kita yang ditulis atau apa yang dibaca merupakan sebuah penanda (*signifier*) sedangkan petanda (*signified*) merupakan makna atau pesan yang ada dipikiran kita tentang sesuatu yang kita tangkap (Sobur, 2006, p. 44). Data primer didapat dari cuplikan film dan dialog dalam film “Sepatu Dahlan”, yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Sumber data sekundernya, penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel yang dijadikan sebagai literatur bacaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dengan cara ditelaah serta diinterpretasikan melalui penanda dan petanda. Baru kemudian hasil analisis semiotik tersebut dikaji menggunakan kajian filsafat stoisisme.

## Hasil dan Pembahasan

Aspek-aspek yang bisa kita kendalikan untuk mencapai kebahagiaan sejati antara lain: hidup bebas dari emosi negatif dan hidup penuh dengan kebajikan: kebijaksanaan, keadilan, keberanian dan menahan diri. Seneca (Seneca, 2022) mengatakan kehidupan yang bahagia adalah kehidupan yang sesuai dengan kodratnya sendiri dan tidak dapat diwujudkan kecuali diawali dengan pikiran yang sehat. Kebahagiaan sejati hadir tergantung dari sikap kita menghadapi hal-hal yang bisa kita kendalikan yaitu opini, persepsi dan pertimbangan diri kita sendiri. Contohnya dalam urusan rezeki, kesehatan atau bencana yang datang di kehidupan kita. Hal-hal tersebut memang berada di luar kendali kita tentunya tidak bisa kita kontrol, tetapi untuk mendapat kebahagiaan sejati, kita wajib menyikapinya dengan kebajikan dan menghindari emosi negatif.

### Analisis Konsep Kebahagiaan Sejati pada Film “Sepatu Dahlan”

Scene Pertama 00:03:07-00:03:20



**Gambar 1.** Dahlan dimarahi bapak di ruang tengah

## Dialog

*Ibu Dahlan: “Wis tok pak, di ijazahnya kan juga ada nilai sembilan, dan yang penting Dahlan lulus.”*

Pada scene ini, Dahlan, ayah dan ibu sedang berada di ruang tengah. Ayah Dahlan memarahi Dahlan karena terdapat nilai merah di rapotnya. Ayahnya sangat marah dan kesal tetapi tokoh ibu mencerminkan sikap stoisisme diperjelas dengan dialognya “yang penting Dahlan lulus”. Sikap stoisisme yang ditunjukkan adalah mensyukuri dan penerimaan terhadap nilai ijazah Dahlan meskipun ada nilai yang berwarna merah, tokoh ibu memenuhi syarat untuk terciptanya kebahagiaan sejati yaitu mengelola hal-hal yang dapat kita kendalikan. Tokoh ibu berhasil mengelolah emosi negatif yang mungkin saja kecewa, marah atau sedih seperti apa yang ayah tunjukkan, tetapi tokoh ibu lebih memilih mensyukuri apa yang sudah terjadi dan mengambil sisi positifnya dengan ditandai dialog “kan juga ada nilai sembilan”. Hal ini juga mewakili hidup dengan kebajikan yaitu kebijaksanaan dan menahan diri.

Scene kedua 00:08:34-00:08:50



**Gambar 2.** Bapak dan Ibu sedang melihat Dahlan

## Dialog

*Dahlan: Bu, soal sepatu ndak usah dipikirkan. Dahlan sudah senang bisa sekolah. Matur nuhun pak, bu.*

Pada scene ini, ayah dan ibu sedang berdebat tentang bagaimana cara membeli sepatu untuk Dahlan, karena mereka berada dalam hidup yang sangat



miskin mereka tidak memiliki uang untuk membeli sepatu. Dari luar kamar, Dahlan mendengar dan menghampiri kedua orangtuanya. Berdasarkan dialog, Dahlan merasa bersyukur dan cukup atas apa yang dia miliki di hidupnya walaupun tidak memiliki sepatu dan dia tidak ingin membebani orangtuanya jika harus membelikan dia sepatu. Rasa syukur karena dia sudah bisa sekolah saja menjadi tanda bahwa tokoh Dahlan memiliki kebahagiaan sejati atas rasa syukur tersebut. Walau pun dalam situasi kesusahan, Dahlan masih merasa senang. Dalam scene ini menggambarkan aspek hidup bebas dari emosi negatif dengan hidup dengan kebajikan dan bisa menahan diri.

Hal tersebut tergambar dalam dialog Dahlan yang berbunyi *Bu, soal sepatu ndak usah dipikirkan. Dahlan sudah senang bisa sekolah. Matur nuhun pak, buk.* Dialog tersebut membuktikan bahwa Dahlan memiliki sikap stoikisme dengan bentuk bersyukur atas hal-hal yang tengah terjadi. Kesenangan atau kebahagiaan yang terkonsep dalam diri seorang Dahlan tidak terletak dalam sebuah benda, namun kebahagiaan tersebut terletak pada pencapaiannya dalam mencari ilmu yang menjadi kebahagiaan utama.

Baginya, ilmu merupakan hal utama yang menjadi acuan dalam hidupnya dibanding sebuah sepatu. Sebab, duduk dibangku sekolah merupakan sebuah kesempatan istimewa yang diberikan Tuhan kepada setiap orang dibanding mereka yang tidak diberikan kesempatan duduk di bangku sekolah dengan keinginan yang sama. Sehingga, kesempatan mencari ilmu sebagai bentuk hadiah istimewa Tuhan yang dikirimkan untuk Dahlan menjadi salah satu kebahagiaan sejati yang harus disyukuri dalam hidupnya.

Scene ketiga 00:25:17-00:25:20



**Gambar 3.** Ibu dan Dahlan di dapur

Dialog

*Ibu Dahlan: Ayo le, makan dulu!  
Sudah lama tok ndak makan enak, ini  
ibu masak ikan asin dan sambal.*

Pada scene ini, Dahlan, ibu dan adiknya sedang berada di dapur bersiap untuk makan. Dari dialognya, ibu Dahlan menunjukkan sikap stoisisme. Walau dengan menu sederhana hanya ikan asin dan sambal, ibu Dahlan tetap merasa itu adalah makanan yang enak. Dipertegas dengan mimik muka Dahlan dan adiknya yang sumeringah dan merasa bahagia karena bisa makan dengan menu yang jarang mereka makan. Rasa syukur dan penerimaan atas hidup mereka yang sulit menjadi ciri mereka memiliki sikap stoisisme.

Penggalan dialog dalam film Sepatu Dahlan pada scene 00:25:17-00:25:20 sangat mewakili sikap seorang ibu yang stoikisme dengan raut wajah yang meyakinkan untuk membahagiakan seorang anak dengan memberikan sebuah makanan sederhana yang jarang mereka temukan dalam masakan seorang ibu dalam kesehariannya.

Scene keempat 00:33:52-00:34:12



**Gambar 4.** Ibu yang sedang sakit dan Dahlan berada di Kamar

Dialog

*Ibu Dahlan: Kamu mau sepatu warna  
opo tok?*

*Dahlan: Sudah lah bu, ndak usah  
mikir sepatu, Dahlan juga udah ndak  
mikir sepatu lagi, Dahlan lebih  
senang kalo ibu sembuh daripada  
punya sepatu. Sudah ibu tidur dulu!*



Pada scene ini, ibu jatuh sakit. Di situasi sakitnya, ibu tetap memikirkan Dahlan yang ingin memiliki sepatu. Sehingga terjadilah dialog seperti di atas. Sikap stoisisme untuk mendapat kebahagiaan sejati ditunjukkan dengan dialog Dahlan pada scene ini, dia merasa kesembuhan ibunya lebih berarti dibanding memiliki sepatu, dan yang lebih membuat dirinya bahagia adalah kesembuhan ibunya. Dia mengenyampingkan keinginan yang sudah lama dia inginkan. Hidup penuh kebajikan juga tercermin dari diri Dahlan yang menggunakan nalar atau rasionalitasnya dengan baik dan bisa menahan diri.

Situasi ini merupakan sebuah situasi yang sangat sulit bagi seorang Dahlan dalam mendapatkan kebahagiaan. Namun, dalam penggalan dialog Dahlan yang berbunyi: *Sudah lah bu, ndak usah mikir sepatu, Dahlan juga udah ndak mikir sepatu lagi, Dahlan lebih senang kalo ibu sembuh daripada punya sepatu. Sudah ibu tidur dulu!* Menunjukkan bahwa satu-satunya kebahagiaan Dahlan tidak terletak pada sebuah barang, melainkan kesembuhan seorang ibu jauh lebih penting. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sikap stoikisme mampu melahirkan kebijakan tersendiri menggunakan akan dengan baik.

Scene kelima 00:38:35-00:38:52



**Gambar 5.** Dahlan dan Adiknya di ruang tengah

Dialog

*Adik Dahlan: Tadi sore makan ubi, sekarang makan ubi lagi. Kapan makan nasinya mas?*

*Dahlan: Yo wis, disyukuri saja, ini ubi mas cari susah payah.*

Pada scene ini, Dahlan dan adiknya berada di rumah hanya berdua karena ayahnya mengantarkan ibunya yang sakit untuk berobat ke kota. Karena tidak ada orangtua, mereka semakin sulit untuk mendapat makanan. Dengan susah payah Dahlan mencarikan ubi untuk adiknya makan. Terlihat dari dialog di atas, Dahlan mengajarkan adiknya tentang stoisisme yaitu mensyukuri segala hal yang ada di hidup kita, menerima kenyataan hidup dengan bersyukur dan tanpa mencemaskan masa depan itu lah kita akan merasa cukup bahkan kita bisa mendapatkan kebahagiaan sejati.

Hal tersebut tergambar dalam potongan dialog Dahlan yang berbunyi *Yo wis, disyukuri saja, ini ubi mas cari susah payah*. Potongan dialog ini menggambarkan bentuk stoikisme seorang Dahlan dalam mengajari adiknya untuk mensyukuri apa yang sudah ada, dalam artian mampu menerima segala bentuk pemberian dari Tuhan. Sekecil apapun yang didapat oleh diri manusia, maka akan terasa besar apabila mampu disyukuri. Sehingga, dengan rasa syukur yang cukup maka kebahagiaan tersebut akan secara nyata terasa oleh setiap manusia.

Scene keenam 00:49:15-00:49:55



**Gambar 6.** Dahlan dan adiknya akan makan

Dialog

*Dahlan: Ayo berdoa yang bener!*

*Adik Dahlan: Yallah, kirimkan aku sepatu yallah amin.*

*Dahlan: Kok malah minta lagi, terima kasih sama gusti Allah. Sudah dikasih segini, sudah jangan minta lagi.*

Dari dialog pada scene ini, Dahlan mengajarkan adiknya untuk merasa cukup atas apa yang Tuhan telah berikan, selalu merasa cukup dan bersyukur tentu ini mencerminkan sikap stoisisme dengan menggunakan nalar yang baik untuk bisa terus menahan diri.

Hal tersebut tercermin dalam penggalan dialog seorang Dahlan yang berbunyi *Kok malah minta lagi, terima kasih sama gusti Allah. Sudah dikasih segini, sudah jangan minta lagi.* Penggalan dialog tersebut menggambarkan bahwa Dahlan memiliki sikap stoikisme untuk mengajarkan adiknya dalam menahan diri atas segala nafsu atau keinginan yang belum mampu terkabulkan, sehingga merasa cukup atas segala hal yang Tuhan berikan terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan nalar yang sangat baik untuk setiap makhluk dalam wujud syukur. Penggalan dialog tersebut juga dibuktikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Dahlan dalam potongan film di atas yang tampak mengajarkan adiknya dalam bersikap serta menyikapi sesuatu.

Scene ketujuh 00:58:38-00:59:16



**Gambar 7.** Ayah menatap Dahlan yang sedang menangis

Dialog

*Ayah Dahlan: Kita harus belajar kehilangan. Jangan menangis, jadi laki-laki harus kuat! Ndak gampang menangis!*

Pada scene ini, ibu Dahlan baru saja meninggal akibat sakitnya. Dahlan tak kuasa menahan tangis dan sangat kehilangan. Ayahnya yang melihat Dahlan selalu murung dan bersedih mencoba menghampiri Dahlan dan memeluknya. Dari dialog pada scene ini, ayah Dahlan memiliki nalar atau rasionalitas yang baik. Ketika mereka dihadapkan dengan kematian ibu, ayah mengajarkan Dahlan hidup dengan

kebajikan yaitu menerima, ikhlas dan keberanian menghadapi apa yang terjadi dalam hidup tanpa ketergantungan mencemaskan masa depan. Menghadapi masalah dengan ikhlas, dan menerima apa yang sudah terjadi di dalam hidup merupakan salah satu ciri dari sikap stoisisme.

Rasionalisme seorang ayah dalam film *Sepatu Dahlan* tergambar dalam dialognya yang berbunyi *Kita harus belajar kehilangan. Jangan menangis, jadi laki-laki harus kuat! Ndak gampang menangis!*. Dialog tersebut merupakan bentuk ajaran untuk membentuk sikap bijak terhadap segala hal yang menimpa atau yang sedang dihadapi oleh seseorang yang harus diterima secara lapang dada. Sikap stoikisme mampu digambarkan oleh seorang ayah yang memberika kesadaran terhadap seorang anak untuk ikhlas menerima kepergian seorang ibu.

### **Kesimpulan**

Stoisisme mengajarkan kita bagaimana kebahagiaan sejati manusia berasal dari hal-hal yang bisa kita kendalikan. Untuk mencapai kebahagiaan yang kita inginkan, kita perlu fokus pada semua yang bisa kita kendalikan. Sesuatu yang bisa kita kendalikan contohnya seperti emosi dan persepsi. Banyak orang tidak bahagia dan sedih karena mereka mencoba mengendalikan hal-hal di luar kendali mereka. Sementara sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan contohnya bencana alam, pendapat orang lain, musibah dan kesusahan dalam hidup. Kebahagiaan sejati hadir tergantung dari sikap kita menghadapi hal-hal yang bisa kita kendalikan yaitu opini, persepsi dan pertimbangan diri kita sendiri dan kebahagiaan sejati akan dicapai ketika manusia bisa menerapkan hidup yang bebas dari emosi negatif dan hidup dengan kebajikan dengan cara memiliki nalar yang baik dan pengendalian diri (dikotomi kendali). Di dalam film “Sepatu Dahlan” ditemukan aspek-aspek untuk mencapai kebahagiaan sejati menurut ajaran stoisisme yaitu: hidup bebas dari emosi negatif dan hidup penuh dengan kebajikan yang tercermin jelas dari tokoh Dahlan, ibu Dahlan dan ayah Dahlan.

### **Daftar Pustaka**

- Manampiring, Henry. 2019. *Filosofi Teras*. Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara
- Seneca, Lucius, Annaeus. 2020. *Seni Hidup bahagia*. Yogyakarta: Circa
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hermawan, A. (2022). Nilai Kebijakan Filosofi Stoisisme dalam Pengendalian Stress. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 48-53. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2422>

Tumanggor, R. O. (2018). Pemahaman Well- Being Dari Perspektif Filsafat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 350.  
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1628>

Hodairiyah, dkk. 2022. Konjungsi Kohesi Gramatikal dalam Novel *Woman at Point Zero* Karya Nawal El-Sadawi. *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Vol 7 No 2. Pages 337-347.  
<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>.

Dea Ayu Kirana. 2023. Konsep Kebahagiaan Hidup menurut Marcus Aurelius Ditinjau dari Perspektif Filsafat Stoikisme. *Gunung Djati Conference Series*, Volume 24. Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585  
Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.

Khalid Al Ghozi. 2023. Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru. *Gunung Djati Conference Series*. Volume 24 Multidisciplinary Research ISSN: 2774-6585 Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>